

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi, Tujuan, Strategi dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi

1. Definisi Pembelajaran Berbasis Kompetensi

a. Arti Pembelajaran

Istilah pembelajaran erat kaitannya dengan kata belajar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar mengandung arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan pembelajaran itu sendiri mengandung arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara menurut PP Nomor 32 Tahun 2013, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, tugas utama seorang guru adalah mengajar, sedangkan tugas utama seorang siswa adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara mengajar dan belajar itulah yang disebut dengan pembelajaran (Sanjaya, 2011:2006). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rudi Susilana (2006:95) menjelaskan bahwa pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*).

b. Arti Kompetensi

Kompetensi (*competence*) menurut Hall dan Jones (Muslich, 2011:15) adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Sementara itu, berdasarkan PP Nomor 32 Tahun 2013, kompetensi diartikan sebagai seperangkat sikap, pengetahuan dan keterampilan

yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran.

Menurut McAshan (Sanjaya, 2011:6), kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga berdasarkan pendapat tersebut, maka jelas bahwa suatu kompetensi harus didukung oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal tersebut berarti bahwa tanpa pengetahuan dan sikap tidak akan muncul suatu kompetensi tertentu dalam diri peserta didik.

Apabila ditinjau lebih lanjut, terdapat beberapa aspek yang terkandung di dalam kompetensi. Bloom, dkk (Muslich, 2011:16) menganalisis kompetensi menjadi tiga aspek, dimana pada masing-masing aspek mempunyai suatu tingkatan yang berbeda, yaitu (1) kompetensi kognitif, (2) kompetensi afektif, dan (3) kompetensi psikomotor. Sementara itu, Hall dan Jones (Muslich, 2011:6) membedakan kompetensi menjadi lima jenis, yaitu:

- 1) Kompetensi kognitif, yang meliputi pengetahuan, pemahaman dan perhatian.
- 2) Kompetensi afektif, yang meliputi nilai, sikap, minat dan apresiasi.
- 3) Kompetensi penampilan, yang meliputi demonstrasi keterampilan fisik atau psikomotor .
- 4) Kompetensi produk, yang meliputi keterampilan melakukan perubahan.
- 5) Kompetensi eksploratif atau ekspresi, yang menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan dalam prospek kehidupan.

c. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pembelajaran berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Sehingga muara akhir dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan adalah meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut McAshan (Windiarni, 2008:9), pembelajaran berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai: “Program pembelajaran dimana hasil pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, sistem

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyimpanan dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai”.

Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, perlu ditentukan standar minimum kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sesuai pendapat tersebut, komponen materi pembelajaran berbasis kompetensi meliputi: (1) kompetensi yang akan dicapai, (2) strategi penyampaian untuk mencapai kompetensi, (3) sistem evaluasi atau penilaian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik perlu dirumuskan dengan jelas dan spesifik. Menurut McAshan (Widiarni, 2008:9), perumusan yang dimaksud hendaknya didasarkan atas prinsip “relevansi dan konsistensi antara kompetensi dengan materi yang dipelajari, waktu yang tersedia, dan kegiatan serta lingkungan belajar yang digunakan”. Selanjutnya menurut Kaufman dan Bratton (Widiarni, 2008:9), terdapat beberapa langkah yang dilakukan untuk mendapatkan perumusan kompetensi yang jelas dan spesifik, antara lain dengan melaksanakan analisis kebutuhan, analisis tugas, analisis kompetensi, penilaian oleh profesi dan pendapat pakar mata pelajaran, pendekatan teoritik, dan telaah buku teks yang relevan dengan materi yang dipelajari.

Konsep pembelajaran berbasis kompetensi menyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi yang harus dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan tolak ukur pencapaian kompetensi, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik akan terhindar dari mempelajari materi yang tidak perlu dipelajari oleh peserta didik yang tidak menunjang terhadap tercapainya penguasaan kompetensi.

Pencapaian setiap kompetensi tersebut sangat terkait erat dengan sistem pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian menurut Dyah R. Widiarni (2008:10), komponen minimal pembelajaran berbasis kompetensi adalah:

- 1) Pemilihan dan perumusan kompetensi yang tepat.
- 2) Spesifikasi dan indikator penilaian untuk menentukan pencapaian kompetensi.

- 3) Pengembangan sistem penyimpanan yang fungsional dan relevan dengan kompetensi dan sistem penilaian.

Selain itu, menurut Wina Sanjaya (2011:30) terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Sehingga hal tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran berbasis kompetensi. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, diantaranya:

- 1) Berpusat kepada siswa.
- 2) Belajar dengan melakukan.
- 3) Mengembangkan kemampuan sosial.
- 4) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah.
- 5) Pengembangan keterampilan pemecahan masalah.
- 6) Mengembangkan kreativitas siswa.
- 7) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi.
- 8) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik.
- 9) Belajar sepanjang hayat.

Sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran di atas, Wina Sanjaya (2011:32) menambahkan bahwa terdapat faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran harus memberikan peluang kepada siswa agar mereka secara langsung dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru harus bertindak sebagai pengelola proses belajar, bukan bertindak sebagai sumber belajar.
- 2) Guru perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk merefleksikan apa yang telah dilakukannya. Dengan demikian pembelajaran bukan hanya mendorong siswa untuk melakukan tindakan saja, akan tetapi menghayati berbagai tindakan yang telah dilakukannya. Hal ini sangat penting baik untuk pembentukan sikap, maupun untuk mencermati berbagai kelemahan dan kekurangan atas segala tindakannya.
- 3) Proses pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan individual. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa tidak ada manusia sama baik dalam minat, bakat maupun kemampuannya. Pembelajaran harus memberikan kesempatan agar siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan demikian siswa yang lambat tidak merasa tergesur oleh siswa yang cepat; sebaliknya siswa yang cepat tidak merasa terhambat oleh yang lambat belajar.
- 4) Proses pembelajaran harus dapat memupuk kemandirian disamping kerja sama. Artinya guru dituntut mampu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa dapat mandiri dan bekerja sama dengan orang lain.
- 5) Proses pembelajaran harus terjadi dalam iklim yang kondusif baik iklim sosial maupun iklim psikologis. Siswa akan belajar dengan baik manakala

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terbebas dari berbagai tekanan, baik tekanan sosial maupun tekanan psikologis. Melalui iklim belajar yang demikian diharapkan siswa akan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

- 6) Proses pembelajaran yang dikelola guru harus dapat mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu. Hal ini hanya mungkin terjadi manakala guru tidak menempatkan posisi siswa sebagai objek belajar, akan tetapi sebagai subjek belajar. Untuk itulah guru harus mendorong agar siswa aktif untuk belajar melalui proses mencari dan mengobservasi.

2. Tujuan Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan wujud pelaksanaan daripada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sehingga tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran berbasis kompetensi sejalan dengan tujuan yang diharapkan dalam KBK. Namun secara umum, tujuan daripada pelaksanaan proses pembelajaran berbasis kompetensi mengacu kepada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pembelajaran ke arah penciptaan dan peningkatan serangkaian kemampuan dan potensi siswa agar bisa mengantisipasi tantangan aneka kehidupan. Hal ini berarti apabila selama ini pembelajaran lebih berorientasi pada aspek pengetahuan dan target materi yang cenderung verbalistis dan kurang memiliki daya terap, maka di dalam pembelajaran berbasis kompetensi pembelajaran lebih ditekankan pada aspek pengetahuan dan target keterampilan. Melalui pembelajaran berbasis kompetensi ini, diharapkan mutu lulusan lebih bermakna dan memiliki kompetensi-kompetensi tertentu sesuai yang kebutuhan lingkungan.

KBK mengharapkan adanya hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna.

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal tersebut mengandung pengertian bahwa dalam KBK siswa tidak sekedar dituntut untuk memahami sejumlah konsep, akan tetapi bagaimana pemahaman konsep tersebut berdampak terhadap perilaku dan pola pikir sehari-hari. Selain itu, KBK juga memberikan peluang pada siswa sesuai dengan keberagaman yang dimiliki masing-masing. Hal tersebut menandakan bahwa KBK menghargai bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, minat dan bakat yang berbeda-beda. KBK memberikan peluang kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan keberagaman dan kecepatan masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran harus didesain agar dapat melayani setiap keberagaman tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Wina Sanjaya (2011:11) menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik utama dalam KBK sebagai sebuah kurikulum, yaitu:

- a. KBK memuat sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Artinya melalui KBK diharapkan siswa memiliki kemampuan standar minimal yang harus dimiliki.
- b. Implementasi pembelajaran dalam KBK menekankan kepada proses pengalaman dengan memperhatikan keberagaman setiap individu. Pembelajaran tidak sekedar diarahkan untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana materi itu dapat menunjang dan mempengaruhi kemampuan berfikir dan kemampuan bertindak sehari-hari.
- c. Evaluasi dalam KBK menekankan pada evaluasi hasil dan proses belajar. Kedua sisi evaluasi itu sama pentingnya sehingga pencapaian standar kompetensi dilakukan secara utuh yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan saja, akan tetapi sikap dan pengetahuan.

Tujuan kurikulum berbasis kompetensi adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang dengan mengembangkan sejumlah kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga mampu mengatasi permasalahan tersebut. Secara khusus kecakapan hidup menurut Wina Sanjaya (2011:12) bertujuan untuk:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi;

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luar (*broad based education*);
 - c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan manajemen berbasis sekolah (*school based management*).
3. Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi
- a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, karena pada hakikatnya suatu strategi belum tentu mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, suatu strategi perlu direncanakan dan disusun dengan tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi tanpa adanya tujuan yang harus dicapai.

Dalam konteks pembelajaran berdasarkan KBK, strategi dapat dikatakan sebagai pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Sanjaya, 2011:99). Pola atau cara yang tepat sebagai hasil dari kajian strategi itu dalam proses pembelajaran yang dinamakan dengan metode pembelajaran. Jadi dengan demikian pada dasarnya suatu metode berangkat dari suatu tujuan tertentu. Sedangkan cara untuk menjalankan suatu metode yang diterapkan biasa disebut dengan teknik atau taktik penerapan metode (Sanjaya, 2011:99). Jadi dengan demikian teknik atau taktik bersifat lebih praktis yang disusun untuk menjalankan suatu metode dan strategi tertentu. Dengan kata lain, teknik dan taktik pada dasarnya menunjukkan cara yang dilakukan oleh seseorang yang sifatnya lebih bertumpu pada kemampuan dan pribadi seseorang.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu direncanakan strategi pembelajaran yang dapat dilakukan. Sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada pertimbangan yang harus diperhatikan. Menurut Wina Sanjaya (2011:101), pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, diantaranya pertimbangan yang berhubungan dengan kompetensi yang ingin dicapai, pertimbangan dari sudut siswa, dan

pertimbangan-pertimbangan lainnya. Dalam pertimbangan-pertimbangan tersebut, terdapat pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan untuk menetapkan strategi pembelajaran yang diinginkan. Misalnya untuk mencapai kompetensi akademik, tentu akan memilih strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai kompetensi sosial atau kompetensi okupasional (Sanjaya, 2011:101).

b. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam konteks KBK, pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasi diri. Sehingga menurut Wina Sanjaya (2011:102), dalam kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya:

- 1) Berpusat pada peserta didik.
- 2) Mengembangkan kreativitas peserta didik.
- 3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang.
- 4) Bermuatan nilai, etika estetika, logika dan kinestetika.
- 5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Untuk mengembangkan rancangan pembelajaran sesuai dengan hakikat pembelajaran dalam konteks KBK, maka perlu dikembangkan prinsip-prinsip dalam penggunaan strategi pembelajaran berbasis kompetensi. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai semua kompetensi dan semua keadaan dilapangan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen (Sanjaya, 2011:103) sebagai berikut:

“No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective”.

Dari pernyataan di atas, maka jelas bahwa seorang guru/pendidik harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru/pendidik perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran. Adapun menurut Wina Sanjaya (2011:103), prinsip-prinsip

penggunaan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) berorientasi pada tujuan, (2) aktivitas, (3) individualitas, dan (4) integritas.

c. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Rowntree (Sanjaya, 2011:104) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian – penemuan atau *exposition – discovery learning*; strategi pembelajaran kelompok – strategi pembelajaran individual atau *Groups – individual learning*.

Sedangkan menurut Roy Killen (Sanjaya, 2011:105), terdapat beberapa macam strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- 1) Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)
- 2) Strategi pembelajaran dengan diskusi.
- 3) Strategi pembelajaran kerja kelompok kecil (*small-grup work*)
- 4) Strategi pembelajaran *cooperative learning*.
- 5) Strategi pembelajaran *problem solving*.

Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Berbeda dengan strategi pembelajaran dengan diskusi dimana proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok. Sehingga setiap anggota saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman dan membuat suatu keputusan. Apabila proses diskusi melibatkan seluruh anggota kelompok, maka proses pembelajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat *student centered* (berpusat pada siswa).

Strategi pembelajaran kerja kelompok kecil (*small-grup work*) dilakukan untuk mengajarkan materi-materi khusus. Kelompok kerja kecil merupakan strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa, sama halnya dengan strategi pembelajaran dengan diskusi. Siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan

sendiri melalui bekerja secara bersama-sama. Sedangkan tugas guru hanyalah memonitor apa yang dikerjakan siswa. Sementara strategi pembelajaran *cooperative learning* lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang bisa terdiri dari 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.

Selain itu terdapat pula strategi pembelajaran *problem solving* yang merupakan teknik untuk membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah. Ada beberapa ciri strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah ini. Menurut Wina Sanjaya (2011:108), ciri-ciri daripada pembelajaran dengan pemecahan masalah, adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama secara individual atau bekerja dalam kelompok kecil.
- 2) Pembelajaran ditekankan kepada materi pelajaran yang mengandung persoalan-persoalan untuk dipecahkan; dan lebih disukai persoalan yang banyak kemungkinan cara pemecahannya.
- 3) Siswa menggunakan banyak pendekatan dalam belajar.
- 4) Hasil dari pemecahan masalah adalah tukar pendapat (*sharing*) diantara semua siswa.

4. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi

a. Pengertian Evaluasi

Menurut Ralph Tyler (Arikunto, 2012:3), evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Sedangkan menurut Wand dan Brown (Sanjaya, 2011:181) mendefinisikan evaluasi sebagai “... *refer to the act process to determining the value of something*”. Dalam hal ini, evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi.

Dalam konteks KBK, secara umum evaluasi berfungsi untuk menilai keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi, serta sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran. Menurut Scriven (Sanjaya, 2011:183) evaluasi dapat dipandang berdasarkan dua fungsi, yaitu evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif.

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil. Maka terdapat tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi pembelajaran, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran (Jumiati, S, dkk. 2007:5).

- 1) Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan tenaga pengajar (guru/dosen), kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai, serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung.
- 2) Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar, meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, minat, sikap, serta cara belajar peserta didik.
- 3) Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap peserta didik.

b. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu pekerjaan/tugas. Jenis penilaian ini biasa digunakan untuk menilai ketercapaian penguasaan kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti praktik di bengkel/laboratorium dan lain sebagainya. Cara penilaian ini dianggap lebih baik bila dibandingkan dengan menggunakan tes tertulis, karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Berdasarkan petunjuk teknis penilaian hasil belajar SMK (2008:18), penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya:

- 1) Langkah-langkah kerja yang diharapkan untuk dilakukan peserta didik dalam menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- 2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- 3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak (hanya yang esensial), sehingga semua dapat diamati.
- 5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya atau tidak), terhadap indikator-indikator pada setiap kompetensi dasar (KD). Peserta didik dinyatakan kompeten, apabila seluruh indikator terpenuhi, dan dinyatakan tidak kompeten apabila ada indikator yang tidak terpenuhi. Data penilaian unjuk kerja adalah skor yang diperoleh dari pengamatan terhadap unjuk kerja peserta didik dari suatu kompetensi. Sedangkan nilai yang dicapai oleh peserta didik dalam suatu unjuk kerja adalah tingkat ketercapaian indikator pada setiap KD, dimana nilai unjuk kerja suatu kompetensi ditetapkan berdasarkan skor KD yang terendah.

c. Penilaian Proyek (*Project Work*)

Penilaian proyek (*project work*) merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas yang diberikan kepada peserta didik berupa kegiatan sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pelaksanaan tugas, pengolahan, dan penyajian produk (barang dan jasa). Tujuan daripada teknik ini adalah untuk menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh (*comprehensive*) dalam pengorganisasian dan pelaksanaan suatu kompetensi.

Berdasarkan petunjuk teknis penilaian hasil belajar SMK (2008:26), setidaknya terdapat 3 (tiga) hal yang harus dipertimbangkan dalam penilaian proyek, yaitu:

- 1) Kemampuan melaksanakan proyek; kemampuan peserta didik dalam memilih topik/mencari informasi, melaksanakan tugas/proyek, mengelola waktu, dan penulisan laporan.
- 2) Relevansi; kesesuaian antara standar kompetensi yang dipelajari dengan jenis pekerjaan di masyarakat (DU/DI).
- 3) Keaslian produk; keaslian produk yang dihasilkan peserta didik harus merupakan hasil karyanya. Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

Data penilaian proyek meliputi skor perolehan dari penilaian perencanaan, pelaksanaan, produk dan sikap. Dalam menilai setiap tahap, dapat digunakan 4 (empat) rentang skor seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Rentang Skor Penilaian Proyek (*Project Work*)

Status	Skor	Predikat
Tidak kompeten	0,0 – 6,9	Kurang
Kompeten	7,0 – 7,9	Baik
	8,0 – 8,9	Sangat Baik
	9,0 – 10	Istimewa

(Sumber: Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar SMK)

d. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma (PAN) ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar peserta didik terhadap hasil dalam kelompoknya. Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan apa adanya, dalam arti bahwa patokan pembandingan semata-mata diambil dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh pada saat penilaian itu dilakukan.

Pada dasarnya, penilaian yang menggunakan acuan norma menggunakan kurva normal sebagai alat untuk membandingkan atau menafsirkan angka-angka yang diperoleh oleh masing-masing peserta didik. Dengan demikian, maka patokan dapat berubah-ubah dari kurva normal yang satu dengan kurva normal yang lainnya. Jadi apabila hasil ujian siswa mendapatkan nilai yang baik, maka patokannya pun juga ikut naik, sebaliknya jika hasil ujian kurang baik, maka patokannya pun juga ikut turun. Dalam penerapan PAN, penetapan skor siswa dilakukan tanpa memandang kesulitan suatu tes secara teliti. Namun demikian, dalam penerapan PAN sering dianggap tidak adil dan membuat persaingan yang tidak sehat antar siswa.

e. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penilaian acuan patokan (PAP) atau biasa juga disebut dengan *criterion evaluation* merupakan pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda. Dalam pengukuran ini, siswa dikomerasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan siswa yang lain. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan instruksional.

Dengan PAP, kemampuan setiap individu dapat diketahui mengenai apa yang telah dan belum dikuasainya. Bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat dirancang, demikian pula untuk memantapkan apa yang telah dikuasainya dapat dikembangkan. Guru dan setiap peserta didik mendapat manfaat dari adanya PAP. Melalui PAP, berkembang pula upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*). Perbedaan hasil tes akhir dengan tes awal merupakan petunjuk tentang kualitas proses pembelajaran.

Pembelajaran yang menuntut pencapaian kompetensi tertentu sebagaimana diharapkan dan termuat pada kurikulum saat ini, PAP merupakan cara pandang yang harus diterapkan. PAP juga harus digunakan untuk menghindari hal-hal yang diinginkan, misalnya kurang terkontrolnya penguasaan materi, terdapat siswa yang diuntungkan atau dirugikan, dan tidak dipenuhinya nilai-nilai kelompok bedistribusi normal. PAP ini pada dasarnya menggunakan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

f. Penilaian Acuan Gabungan (PAG)

Penilaian acuan gabungan merupakan kombinasi dari penilaian acuan normatif dan patokan. Terdapat dua tahap dalam penerapan penilaian acuan gabungan (PAP dan PAN), yaitu tahap pertama menerapkan prosedur penilaian acuan patokan dengan terlebih dahulumenentukan batas minimal skor yang harus dicapai (*passing-grade*) dan tahap kedua menerapkan prosedur penilaian norma terhadap skor-skor yang berada di atas batas minimal skor yang harus dicapai.

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembuatan norma penilaian gabungan menggunakan dasar hasil penghitungan rata-rata dan simpangan baku dari skor-skor yang berada di atas batas yang harus dicapai. Selanjutnya dalam pembuatan norma penilaiannya dapat menggunakan standar penilaian 1 – 10, 10 – 100 atau standar penilaian dengan huruf (A, B, C, D, dan E).

B. Penyelenggaraan Pembelajaran di SMK pada Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Mesin

1. Gambaran Umum Penyelenggaraan Diklat

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang memberikan kemampuan bekerja kepada para peserta didiknya sesuai dengan keahlian tertentu. Adapun pengertian SMK berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 1 ayat 21, disebutkan bahwa:

“Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs”.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran berbasis kompetensi di SMK, struktur kurikulum dirumuskan menjadi komponen normatif, adaptif, dan produktif yang ditempuh dalam periode belajar selama 3 atau 4 tahun. Selain itu, SMK memberikan bekal kemampuan kepada para peserta didik baik secara teori maupun praktik yang diselenggarakan di sekolah maupun di dunia industri. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan harapan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan kompeten pada bidang tertentu sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilihnya.

Adapun penjelasan mengenai komponen normatif, adaptif dan produktif menurut Wina Sanjaya (2011:66), adalah sebagai berikut:

- a. Komponen normatif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang berperilaku sesuai

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- dengan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Komponen adaptif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik mampu beradaptasi dan mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, budaya dan seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan perkembangan dunia kerja sesuai keahlian.
 - c. Komponen produktif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas di dunia kerja sesuai dengan program keahlian. Kompetensi dalam komponen produktif merupakan standar kompetensi yang berlaku di bidang keahlian yang ditetapkan asosiasi profesi, hasil inventarisasi dan konsensus dunia kerja, serta pihak terkait.

2. Tujuan Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Mesin

Pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional pada jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja pada bidang tertentu. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 15, menjelaskan bahwa: “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu, dituntut untuk dapat menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja. Hal tersebut sesuai dengan tujuan khusus SMK dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di DU/DI sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahliannya.
- b. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam program keahliannya.
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan taqwa agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari agar mampu mandiri atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 251/C/KEP/MN/2008 tentang Spektrum Keahlian

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

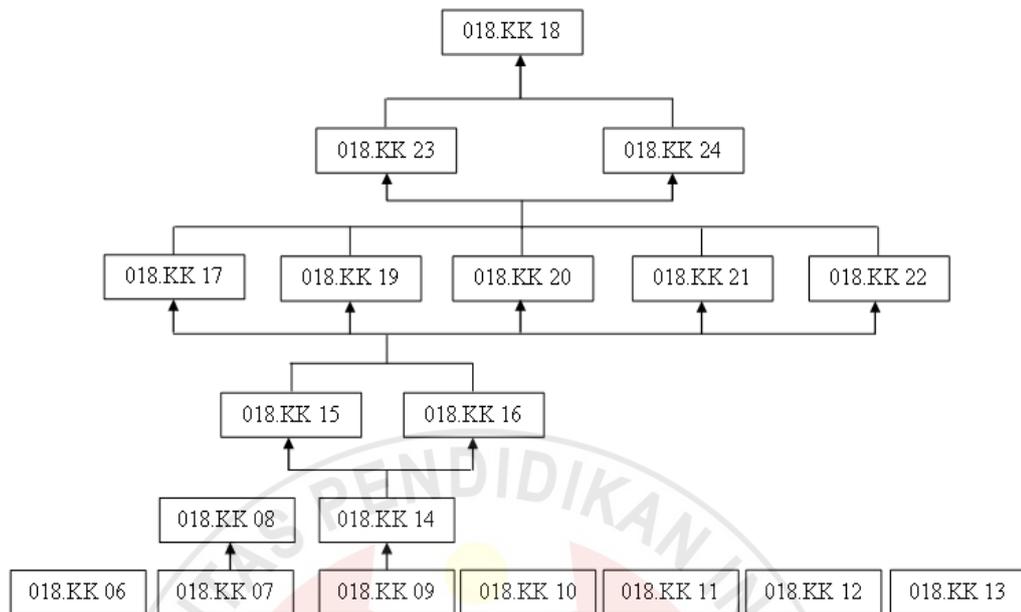
Pendidikan Menengah Kejuruan, disebutkan bahwa kompetensi keahlian Teknik Gambar Mesin termasuk ke dalam program studi keahlian Teknik Mesin pada bidang studi keahlian Teknologi dan Rekayasa. Dalam kegiatan pembelajarannya, para siswa diberi bekal, baik secara teori maupun praktik agar dapat menjadi seorang lulusan SMK yang kompeten dalam bidang menggambar teknik mesin.

Tujuan kompetensi keahlian Teknik Gambar Mesin secara umum mengacu pada isi UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Adapun secara khusus, tujuan kompetensi keahlian Teknik Gambar Mesin berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten:

- a. Menerapkan Teknik Gambar Mesin agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah.
- b. Memilih karir, berkompetisi dan mengembangkan sikap profesional dalam Program Keahlian Teknik Gambar Mesin.
- c. Menciptakan lapangan kerja sendiri.

3. Diagram Pencapaian Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Mesin

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa tahapan atau tata urutan kompetensi yang diajarkan kepada para peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Sehingga pada akhir proses pembelajaran, diharapkan para peserta didik mampu merancang gambar teknik secara rinci setelah tahapan-tahapan kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun diagram pencapaian kompetensi Teknik Gambar Mesin berdasarkan KTSP spektrum SMK Negeri 2 Kota Bandung, adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Diagram Pencapaian Kompetensi Teknik Gambar Mesin
(Sumber: KTSP Spektrum SMK Negeri 2 Kota Bandung)

Keterangan:

- 018.KK 06 Menangani material secara manual
- 018.KK 07 Menggunakan peralatan pembanding dan/atau alat ukur dasar
- 018.KK 08 Mengukur dengan alat ukur mekanik presisi
- 018.KK 09 Menggunakan perkakas tangan
- 018.KK 10 Menggunakan perkakas bertenaga/operasi digenggam
- 018.KK 11 Menggunakan mesin untuk operasi dasar
- 018.KK 12 Mengelas dengan proses las oksigen-asetilen (las karbit)
- 018.KK 13 Mengelas dengan proses las busur metal manual
- 018.KK 14 Melaksanakan fabrikasi, pembentukan, pelengkungan, dan pencetakan
- 018.KK 15 Menggambar dan menginterpretasikan sketsa
- 018.KK 16 Membaca gambar teknik
- 018.KK 17 Mempersiapkan gambar teknik dasar
- 018.KK 18 Merancang gambar teknik secara rinci
- 018.KK 19 Membuat bukaan/bentangan geometri
- 018.KK 20 Menggambar bukaan/bentangan geometri lanjutan benda silinder/persegi panjang
- 018.KK 21 Menggambar bukaan/bentangan geometri lanjut benda kerucut/konis
- 018.KK 22 Menggambar bukaan/bentangan geometri lanjut benda transmisi

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

018.KK 23 Menggambar 2D dengan sistem CAD

018.KK 24 Menggambar 3D dengan sistem CAD

Diagram pencapaian kompetensi di atas, menunjukkan terdapat tahapan dalam pencapaian kompetensi pada kompetensi keahlian Teknik Gambar Mesin. Peserta didik harus melalui setiap tahapan kompetensi yang telah ditentukan pada diagram tersebut. Apabila peserta didik telah kompeten pada suatu unit kompetensi, maka peserta didik tersebut harus melanjutkan ke unit kompetensi selanjutnya berdasarkan tahapan atau tata urutan kompetensi yang diajarkan dan dilatihkan pada peserta didik dalam kurun waktu yang dibutuhkan hingga dinyatakan kompeten pada seluruh unit kompetensi.

4. Uji Kompetensi Keahlian SMK

a. Gambaran Umum Uji Kompetensi Keahlian SMK

Uji kompetensi keahlian (UKK) pada SMK merupakan bagian dari ujian nasional (UN) yang terdiri atas ujian teori dan praktik kejuruan. Hasil dari uji kompetensi keahlian selanjutnya digunakan sebagai indikator ketercapaian standar kompetensi lulusan (SKL) yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 28 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMK/MAK, sedangkan bagi *stakeholder* akan dijadikan bahan informasi akan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik sebagai calon tenaga kerja.

Pada tahun pelajaran 2012/2013, ujian nasional bagi peserta didik SMK diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2013 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan dan Ujian Nasional. Oleh karena kurikulum SMK dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*), maka uji kompetensi keahlian harus menggunakan metode penilaian berbasis kompetensi (*competency-based assessment*). Pelaksanaan uji kompetensi berbasis kompetensi diarahkan untuk mengukur dan menilai performansi peserta uji yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penilaian terhadap hasil belajar pada

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SMK dilaksanakan melalui uji kompetensi keahlian sesuai dengan kriteria kinerja (*performance criteria*) yang dituangkan dalam soal uji kompetensi teori dan praktik kejuruan.

Dalam pelaksanaan uji kompetensi keahlian, terdapat Pedoman Penyelenggaraan Uji Kompetensi Keahlian yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan ujian teori dan praktik kejuruan. Selain itu, terdapat perangkat uji kompetensi keahlian yang disusun oleh Penyelenggara Tingkat Pusat yang terdiri atas kisi-kisi soal praktik kejuruan, kisi-kisi soal teori kejuruan, soal praktik kejuruan, soal teori kejuruan, lembar pedoman penilaian soal praktik, dan instrumen verifikasi penyelenggaraan ujian praktik kejuruan. Adapun penjelasan dari masing-masing perangkat uji kompetensi keahlian berdasarkan Revisi Pedoman Penyelenggaraan Uji Kompetensi Keahlian SMK tahun pelajaran 2012/2013, adalah sebagai berikut:

- 1) Kisi-kisi Soal Praktik Kejuruan (KSP).
Kisi-kisi soal praktik kejuruan merupakan kompetensi utama Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta uji dalam melaksanakan ujian praktik kejuruan.
- 2) Kisi-kisi Soal Teori Kejuruan (KST).
Kisi-kisi soal uji teori kejuruan merupakan kompetensi esensial Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mulai kelas X sampai kelas XII yang harus dikuasai peserta uji dalam melaksanakan ujian teori kejuruan.
- 3) Soal Praktik Kejuruan (SPK), adalah berupa penugasan bagi peserta uji untuk membuat atau mengerjakan suatu produk/jasa.
- 4) Soal Teori Kejuruan (STK), adalah berupa soal pilihan ganda dengan 5 opsi.
- 5) Lembar Pedoman Penilaian Soal Praktik (PPsp), adalah format yang digunakan untuk pemberian skor setiap komponen penilaian. Lembar penilaian memuat komponen penilaian, sub-komponen penilaian, pencapaian kompetensi, dan kriteria penilaian.

b. Pelaksanaan Uji Kompetensi Praktik Kejuruan

Uji kompetensi praktik kejuruan secara umum bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta uji dalam mengerjakan sebuah penugasan atau membuat suatu produk sesuai dengan tuntutan kompetensi. Pada uji kompetensi praktik kejuruan Teknik Gambar Mesin, peserta didik dituntut untuk dapat menghasilkan

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu produk dalam bentuk gambar kerja mesin baik 2D maupun 3D dengan menggunakan program CAD (*Computer Aided Design*). Pola pelaksanaan uji kompetensi praktik kejuruan mengikuti pola Lomba Keterampilan Siswa (LKS) dengan alokasi waktu 12 – 24 jam dan bersifat penugasan perseorangan (*individual task*).

Soal uji kompetensi praktik kejuruan terdiri atas 3 (tiga) paket yang berupa penugasan bagi peserta uji untuk membuat atau mengerjakan suatu produk dalam bentuk gambar kerja teknik mesin. Oleh karena soal uji kompetensi praktik kejuruan merupakan kompetensi minimal, maka Penyelenggara Tingkat Satuan Pendidikan bersama-sama dengan institusi pasangan dapat menambah atau memodifikasi soal dengan kriteria yang lebih tinggi. Penyelenggara Tingkat Satuan Pendidikan dapat menggunakan 3 paket soal praktik yang tersedia atau memilih diantara ketiga paket yang sesuai dengan ketersediaan peralatan dan bahan, sedangkan yang ditugaskan atau dikerjakan oleh peserta uji hanya satu paket soal.

Setelah tahap pelaksanaan uji kompetensi praktik kejuruan selesai dilakukan oleh para peserta uji, langkah selanjutnya adalah melakukan proses penilaian dan penskoran terhadap hasil kerja para peserta uji. Asesor/ penguji melakukan penilaian dengan menggunakan format lembar penilaian yang telah disediakan (Lampiran 1). Asesor/ penguji melakukan penilaian sesuai dengan karakteristik komponen keahlian didasarkan atas unjuk kerja/kinerja/produk yang dihasilkan oleh peserta uji.

Terdapat 4 (empat) komponen utama yang dinilai pada uji kompetensi praktik kejuruan, yaitu persiapan kerja, proses (sistematika & cara kerja), hasil kerja, dan waktu kerja seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.2. Pada masing-masing komponen, terdapat sub komponen penilaian dengan item penilaian berbeda-beda pada setiap komponennya. Asesor/ penguji selanjutnya memberikan bobot dan skor untuk setiap komponen penilaian menggunakan format lembar penilaian yang telah disediakan. Skor penilaian yang diberikan oleh asesor/

penguji mengacu pada kriteria penilaian ujian praktik kejuruan berdasarkan indikator yang terdapat pada tiap-tiap sub komponen penilaian.

No	Komponen/Sub komponen Penilaian	Pencapaian Kompetensi			
		Tidak	Ya		
1	2	3	7,0-7,9	8,0-8,9	9,0-10
			4	5	6
I	Persiapan Kerja				
	1.1 Memahami Perintah kerja				
	1.2 Menyiapkan alat dan bahan				
	Skor Komponen :				
II	Proses (Sistematika & Cara Kerja)				
	2.1 Menggambar 2D dan 3D dengan sistem CAD				
	2.1.1 Membuat lay out				
	2.1.2 Menggambar bagian				
	2.1.3 Menggambar susunan				
	2.1.4 Mencetak gambar				
	Skor Komponen :				
III	Hasil Kerja				
	3.1 Gambar susunan				
	3.2 Gambar komponen/bagian				
	Skor Komponen :				
IV	Waktu				
	5.1. Lebih cepat				
	5.2. Tepat				
	5.3. Lambat				

Gambar 2.2 Komponen/ Sub Komponen Penilaian
(Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan)

c. Pelaksanaan Uji Kompetensi Teori Kejuruan

Uji kompetensi teori kejuruan secara umum bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap landasan keilmuan disamping untuk menguji analisis, daya nalar dan penyelesaian masalah. Uji kompetensi teori kejuruan dilakukan satu kali yang terdiri atas ujian utama dan ujian susulan. Soal uji kompetensi teori kejuruan adalah berupa soal pilihan ganda dengan 5 (lima) opsi pilihan. Alokasi waktu yang diberikan adalah 120 menit dengan materi yang diuji mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang tercantum di dalam Permen Nomor 28 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMK/MAK. Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar kompetensi keahlian Teknik Gambar Mesin, dapat dilihat pada Lampiran 2.

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, pada proses pembelajaran di sekolah, telah banyak penelitian-penelitian mengenai hubungan penguasaan teori terhadap keterampilan praktik yang berkaitan dengan penelitian ini. Salah satu hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, adalah hasil penelitian Bambang Irawan (2012) dengan judul: “Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Mesin”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis deskriptif korelasional. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah daftar nilai hasil uji kompetensi teori kejuruan dan hasil uji kompetensi praktik kejuruan siswa SMK Negeri 2 Bandung tahun pelajaran 2009/2010 dan 2010/2011.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Berdasarkan nilai rata-rata uji kompetensi teori kejuruan tahun pelajaran 2009/2010 dan 2010/2011, diketahui bahwa kompetensi teori kejuruan siswa SMK Negeri 2 Bandung berada pada kategori cukup. (2) Berdasarkan nilai rata-rata uji kompetensi praktik kejuruan tahun pelajaran 2009/2010 dan 2010/2011, diketahui bahwa kompetensi praktik kejuruan siswa SMK Negeri 2 Bandung berada pada kategori baik. (3) Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara hasil uji kompetensi teori kejuruan dengan hasil uji kompetensi praktik kejuruan teknik pemesinan siswa SMK Negeri 2 Bandung tahun pelajaran 2009/2010 dan 2010/2011.

D. Asumsi Dasar

Asumsi dasar atau anggapan dasar menurut Winarno Surakhmad (Arikunto, 2010:104), adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Sehingga berdasarkan pengertian tersebut, asumsi dasar yang dijadikan titik tolak dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Firmansyah Sulistiyono, 2014

KONTRIBUSI HASIL UJI KOMPETENSI TEORI KEJURUAN TERHADAP HASIL UJI KOMPETENSI PRAKTIK KEJURUAN TEKNIK GAMBAR MESIN DI SMK NEGERI 2 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Guru mata pelajaran produktif TGM telah menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.
2. Sekolah telah dinyatakan layak untuk menyelenggarakan uji kompetensi praktik kejuruan berdasarkan hasil verifikasi yang dilakukan oleh Penyelenggara Tingkat Provinsi.
3. Siswa dinyatakan kompeten apabila lulus pada uji kompetensi teori dan praktik kejuruan.
4. Lembar penilaian yang digunakan dalam uji kompetensi praktik kejuruan telah memenuhi standar sesuai dengan yang diharapkan.

E. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2012:64), merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sedangkan menurut Nana Sudjana (200:219), hipotesis diartikan sebagai asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Sehingga dalam penelitian ini, untuk mengetahui kontribusi hasil uji kompetensi teori kejuruan terhadap hasil uji kompetensi praktik kejuruan Teknik Gambar Mesin di SMK Negeri 2 Kota Bandung, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: “Hasil uji kompetensi teori kejuruan berkontribusi terhadap hasil uji kompetensi praktik kejuruan Teknik Gambar Mesin di SMK Negeri 2 Kota Bandung”.